

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya sudah banyak literatur yang membahas mengenai pendidikan iman. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Silahuddin yang berjudul "*Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak Dalam Perspektif Islam*". Penelitiannya menemukan bahwa pendidikan kepada anak yang baik dan benar dimulai dengan memahami tentang kewajiban bersyukur kepada Allah SWT dan menjauhi perbuatan kufur. Bentuk kewajiban tersebut berupa perbuatan baik kepada Allah dan perbuatan baik kepada sesama makhluk ciptaanNya. Pendidikan dasar yakni berupa pendidikan iman harus dimulai dari rumah tangga, karena pendidikan iman akan berpengaruh besar terhadap kehidupan anak nantinya.<sup>1</sup>

Kedua, penelitian Amir Hamzah Lubis yang berjudul "*Pendidikan Keimanan Dan Pembentukan Kepribadian Muslim*". Penelitiannya menemukan bahwa pendidikan keimanan sebagai bagian terpenting dari pendidikan Islam dan memiliki fungsi yang strategis dalam membentuk kepribadian muslim, terkhusus untuk meletakkan dasar-dasar keyakinan yang benar menurut ajaran Islam. Guna mewujudkan cita-cita tersebut, sudah

---

<sup>1</sup> Silahuddin, "*Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak Dalam Perspektif Islam*," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 16, no. 2 (2016).

barang tentu tidak akan pernah lepas dari peran kedua orang tua sebagai penanggungjawab paling utama dalam mengawal dan membentuk pertumbuhan kepribadian anak-anaknya.<sup>2</sup>

Ketiga, Skripsi Lu'luatul Qulubiyah dengan judul "*Konsep Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Mohammad Fauzil Adhim*". Penelitiannya menemukan bahwa skripsi ini membahas mengenai konsep pendidikan keimanan menurut Muhammad Fauzil Adhim dan implementasinya kepada anak. Adapun metode yang dapat diterapkan antara lain metode motivasi, kasih sayang, keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman serta langkah-langkah menerapkan metode tersebut.<sup>3</sup>

Keempat, Skripsi Anisa Indah Fatmawati dengan judul "*Implementasi Konsep Parenting Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid Pada Pendidikan Anak Usia Dini*". Penelitiannya menemukan bahwa skripsi ini membahas mengenai konsep parenting menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan implementasinya pada pendidikan anak usia dini. Parenting yang diberikan kepada anak tidak hanya pendidikan akal saja, namun harus juga pendidikan pada jiwa anak. Selain itu implementasi yang dapat dilakukan pada anak dengan cara tidak membebani anak, belajar dengan permainan, memberikan hadiah, berbicara dengan baik, dan memberikan suri teladan yang baik pada anak.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Amir Hamzah Lubis, "*Pendidikan Keimanan Dan Pembentukan Kepribadian Muslim*," *Jurnal Darul 'Ilmi* 04, no. 01 (2016).

<sup>3</sup> Lu'Luatul Qulubiyah, "*Konsep Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Mohammad Fauzil Adhim*," 2017.

<sup>4</sup> Fatmawati, "*Implementasi Konsep Parenting Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid Pada Pendidikan Anak Usia Dini*."

Kelima, skripsi Lili Idawati dengan judul “*Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Analisis Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid Dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi)*”. Penelitiannya menemukan dalam skripsi ini membahas bagaimana peran orang tua sebagai penanggungjawab penuh terhadap anaknya harus memiliki metode atau strategi yang tepat untuk membina pendidikan karakter anak secara Islami.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil uraian di atas, skripsi yang akan di bahas ini memiliki beberapa kesamaan maupun perbedaan. Kesamaannya antara lain tokoh yang akan didikaji maupun metode penelitiannya. Namun, penelitiannya ini akan mengkolaborasikan penelitian terdahulu, sehingga akan diperoleh sebuah konsep mengenai pendidikan iman pada anak dan diharapkan dapat membantu maupun mempermudah pendidik dalam proses pembelajaran.

## **B. Landasan Teori**

Dalam pembahasan penelitian ini agar mudah dalam memahami isi serta istilah, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang menjadi pokok pembahasan ini.

### **1. Pendidikan Islam**

#### **a. Pengertian dan Konsep Pendidikan Islam**

Kata “pendidikan” secara umum digunakan pada saat ini merupakan serapan kata *tarbiyah* yang berasal dari bahasa Arab, dengan kata dasar *rabba*. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya

---

<sup>5</sup> Lili Idawati, “*Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Analisis Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid Dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi)*” (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016).

adalah *ta'lim* dengan masdarnya *'allama*. Jadi apabila digabungkan maka pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya *tarbiyah wa ta'lim*. Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah Islamiyah*.<sup>6</sup>

Pada dasarnya pendidikan dan pengajaran itu adalah sama, antara *ta'lim* dan *ta'dib* itu pun sama. Kedua hal tersebut tidaklah dapat dibedakan. Namun, Al-Ghazali mengenai konsep pendidikan beliau lebih condong pada pembentukan akhlak, dimana dalam prosesnya menggunakan kata *ta'lim* bukan kata *ta'dib*. Pandangan Imam Ghazali terkait pendidikan akhlak adalah sebagai suatu usaha untuk menghilangkan kebiasaan jelek yang harus dijauhi, sehingga hal tersebut akan menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dengan akhlak mulia. Karena al-Qur'an dan al-hadist dijadikan sebagai landasan pendidikan dan pengajaran, maka tidak ada perbedaan antara pendidikan dan pengajaran. Jadi, tidak hanya menekankan salah satu saja yakni ilmu dan mengabaikan amal, atau sebaliknya. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana di dalam al-Qur'an dikenal dengan istilah iman dan amal shalih (QS. Al-Baqarah : 25).<sup>7</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dalam praktik pelaksanaannya berdarkan ajaran Islam, yakni ajaran yang berdasarkan

---

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 25.

<sup>7</sup> Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam* (Malang: Adtya Media Publishing, 2013), hal. 86-87.

al-Qur'an, al-hadits dan *ijma'* ulama serta warisan sejarah Islam.<sup>8</sup> Dapat diambil perbedaan bahwa pendidikan Islam dan pendidikan lainnya adalah ditentukan dengan adanya ajaran Islam di dalamnya.

Syekh Muhammad Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penanaman adab (ta'dib) pada diri manusia dalam proses pendidikan, yakni suatu pengenalan dan penyadaran terhadap manusia akan posisinya dalam tatanan kosmik.<sup>9</sup> Penekanan pada segi adab dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh dapat diamalkan secara baik dan tidak disalahgunakan.

Zakiah Daradjat berpendapat pendidikan Islam itu lebih mengarah kepada sikap mental, yang terealisasikan di dalam amal perbuatan, baik itu perbuatan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam tidak hanya sebatas teori saja, namun juga praktik. Karena dalam ajaran Islam tidak dipisahkan antara iman dan amal shalih.<sup>10</sup>

Menurut Nashih Ulwan pendidikan moral atau karakter anak adalah prinsip dasar moral dan sifat yang harus dimiliki serta dijadikan kebiasaan oleh anak. Pembiasaan tersebut dimulai sejak usia pemula hingga menjadi seorang *mukallaf* (mendapat beban syariat). Karena

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media, 2016), hal. 13.

<sup>9</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 472.

<sup>10</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 28.

memang sikap moral dan akhlak ini merupakan salah satu buah iman yang kuat.<sup>11</sup>

Apabila memaknai pendidikan Islam, maka tidak bisa lepas dari pemaknaan mengenai Islam itu sendiri. Karena jika salah dalam memaknai Islam, maka dapat dipastikan pemaknaan tersebut akan berdampak pada kesalahan yang berikutnya dalam mengonsepan pendidikan Islam. Kebanyakan kesalahan yang terjadi terhadap pemaknaan Islam adalah ketika Islam diartikan sebatas pengertian secara bahasa.<sup>12</sup> Adian Husaini mengungkapkan:

*“Pemahaman akan konsep Islam yang benar sangat diperlukan, sebelum merumuskan apa itu “Pendidikan Islam”. Sebab, sejumlah cendekiawan pernah mengemukakan gagasan tentang konsep Islam sebagai makna “generik”. Bahwa, Islam harus dipahami dalam makna bahasa, yakni sikap tunduk dan patuh. Siapa pun yang tunduk dan patuh, dapat disebut Muslim, meskipun secara formal dia bukan beragama Islam”.*<sup>13</sup>

Kesalahan dapat berawal dari pemaknaan Islam yang berarti tunduk dan patuh, kemudian melahirkan konsep pluralisme yang membuat arah dan tujuan pendidikan Islam menjadi kabur, karena hilangnya landasan Islam yang sesungguhnya. Banyak istilah lain dalam Islam yang tidak bisa diartikan hanya sekedar dari bahasa, seperti zakat yang secara bahasa mensucikan, sedangkan menurut istilah adalah ibadah dengan tata cara tertentu. Begitu halnya dengan

<sup>11</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam 1* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 193.

<sup>12</sup> Ahmad Yazid, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Adian Husaini,” *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 1, no. 1 (2018): hal. 114.

<sup>13</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berakhlak dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), hal. 1.

Islam yang secara bahasa adalah “tunduk”, tapi secara istilah pengertiannya adalah satu agama yang secara tegas disebutkan dalam al-Qur’an dan Sunnah mengenai aspek-aspek dan persyaratannya.<sup>14</sup>

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar terdapat penjelasan mengenai aspek-aspek dalam Islam:

Dari abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab ra, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Islam dibangun di atas lima dasar: (1) persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah; (2) mendirikan shalat; (3) menunaikan zakat; (4) haji ke Baitullah; dan (5) puasa ramadhan.’” (HR. Bukhari no. 4514 dan Muslim no. 19).<sup>15</sup>

Hadits di atas menjelaskan mengenai makna Islam yang sesungguhnya bagaimana konsep *Islamic worldview*. Syahadat berkaitan langsung dengan konsep Tuhan dalam Islam dan konsep kenabian, serta konsep wahyu yang kemudian melahirkan konsep syariat. Dalam hal ini konsep kenabian Muhammad SAW menduduki posisi paling sentral, sebab hanya melalui wahyu yang diturunkan kepada utusan yang terakhir, Allah SWT menjelaskan segala sesuatu tentang diri-Nya dan tentang bagaimana tata cara manusia untuk beribadah kepada-Nya.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pendidikan Islam di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mengajarkan ketundukan kepada Tuhan

<sup>14</sup> Yazid, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Adian Husaini,” hal. 115.

<sup>15</sup> Imam Muhyidin Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *Hadits Arbain Nawawiyah Untuk Hafalan* (Solo: Pustaka Arafah, 2016), hal. 27-28.

<sup>16</sup> Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, hal. 3-4.

Allah SWT berdasarkan risalah yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW sesuai dengan ketetapan dalam al-Qur'an dan hadits serta mengimani hanya kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib untuk diibadahi. Dalam praktiknya setiap apa yang diajarkan kepada anak-anak maka ada nilai keimanan disitu, sehingga segala aktivitas ini ada sangkut-pautnya dengan ketuhanan baik perkara baik maupun buruk.

#### **b. Dasar Pendidikan Islam**

Dasar merupakan landasan atau fundamen dalam sebuah sistem sebagai tempat berpijak untuk berdirinya sesuatu. Agar suatu bangunan pendidikan kuat maka harus memiliki dasar yang kuat pula, sehingga bangunan atau konsep pendidikan tersebut dapat berdiri kokoh serta dapat dijadikan sebagai landasan dalam praktik pendidikan. Jadi dasar pendidikan Islam merupakan landasan konseptual yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam.<sup>17</sup>

Secara garis besar ada dua dasar pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

##### **1) Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai sumber pertama dan utama dalam pedoman kehidupan. Al-Qur'an diturunkan sebagai *hudan* atau

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Prenada Media, 2016), hal. 77-78.



petunjuk yang lengkap serta pedoman bagi ummat manusia meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal.<sup>18</sup> Keuniversalan tersebut mencakup ilmu pengetahuan dan kalam mulia yang hakikat sesungguhnya tidak dapat dimengerti, kecuali orang yang *alim* dan memiliki kecerdasan.<sup>19</sup> Al-Qur'an diturunkan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk dijadikan petunjuk oleh ummat manusia. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Dan Kami tidak menurunkan Kitab (al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad) melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nahl: 64).

Al-Qur'an menduduki posisi paling depan dalam hal pengambilan sumber-sumber pendidikan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pendidikan Islam maka harus berorientasi pada nilai-nilai al-Qur'an. Karena di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali panduan dan materi yang dapat digunakan sebagai referensi untuk menunjang pengembangan pendidikan. Maka jika

<sup>18</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 13-14.

<sup>19</sup> M Akmansyah, “Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam,” *Jurnal Pengembangan Masyarakat* 8, no. 2 (2015): hal. 129.

proses pendidikan jauh dari nilai al-Qur'an maka akan berdampak pada anak yang jauh dari akhlak mulia.<sup>20</sup>

Sebagai sumber rujukan terlengkap, al-Qur'an juga memiliki kekayaan yang sangat luas terhadap pengembangan khasanah keilmuan maupun adat istiadat manusia. Eksistensi al-Qur'an tidak akan pernah mengalami perubahan, jika mungkin terjadi itu hanya sebatas penafsiran manusia saja terhadap teks ayat yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman serta keterbatasan kemampuan manusia untuk melakukan penafsiran.

Menurut Abdurrahman Saleh, al-Qur'an telah memberikan panduan yang berorientasi pada kehidupan dunia maupun akhirat, maka dasarnya harus mengacu pada pendidikan Islam. Seorang tidak dapat diambil ilmunya tentang pendidikan Islam apabila tanpa mengambil al-Qur'an sebagai rujukan utamanya.<sup>21</sup> Karena itu, proses pendidikan Islam harus berpedoman pada sumber dari al-Qur'an. Berpegang pada *value* yang terdapat dalam al-Qur'an, lebih khusus mengenai implementasi pendidikan Islam, maka akan mampu menjadikan *output* manusia yang berkualitas dan bertanggungjawab terhadap apa yang telah diperbuatnya.

## 2) Al-Hadits

Al-Hadits merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Posisi hadits adalah sebagai penjelas hukum dan

<sup>20</sup> Akmansyah, hal. 129.

<sup>21</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 20.

penguat dalil. Sebagai penjelas berbagai persoalan yang ada di dalam al-Qur'an maupun persoalan yang berkaitan dengan kehidupan, sebagaimana persoalan yang terjadi dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Maka hadits dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan Islam sekaligus wahyu yang diturunkan melalui perantara Nabi Muhammad SAW.<sup>22</sup>

Kedudukan hadist sangat penting dalam syariat ini, selain memperkokoh dan memperjelas berbagai macam persoalan yang ada dalam al-Qur'an, juga sebagai dasar mengenai penerapan berbagai aktivitas kehidupan. Banyak hadits yang memiliki relevansi dan implementasi langsung bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu, di dalam al-Qur'an sudah berungkali diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya:

*“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”.* (QS. An-Nisa' : 80)

Contoh yang diberikan langsung oleh Nabi Muhammad SAW merupakan acuan langsung yang dapat digunakan oleh umat Islam di seluruh aktivitas kehidupannya. Meskipun secara umum

<sup>22</sup> Akmansyah, “Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam,” 132.

isi kandungan al-Qur'an sudah *syumul* atau lengkap, namun muatan tersebut belum mencakup berbagai dimensi aktivitas kehidupan secara terperinci. Penjelasan yang terkandung dalam al-Qur'an sebagian masih bersifat global, oleh karena itu diperlukanlah keberadaan hadits sebagai penjelas dan penguat hukum dal al-Qur'an sekaligus sebagai pedoman hidup manusia dalam semua aspek.<sup>23</sup>

Berawal dari hal itulah dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi hadits Nabi sebagai sumber pendidikan yang utama setelah al-Qur'an. Eksistensinya sebagai penguat dan penjelas hukum-hukum dalam al-Qur'an serta sumber inspirasi untuk ilmu pengetahuan maupun etika kehidupan yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Karena Allah SWT telah mengutus Nabi sekaligus teladan ummat yang terbaik yang pernah ada, sehingga patut untuk dijadikan pedoman, firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab : 21).*

<sup>23</sup> Akmansyah, hal. 132-133.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا  
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“....Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah amat keras hukuman-Nya.” (QS. Al-Hasyr : 7)

Dilihat dari kedua ayat di atas sangat jelas bahwa kedudukan hadits Nabi merupakan dasar yang dapat dijadikan acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Melalui contoh dan aturan yang diberikan Nabi SAW, sehingga bisa dijadikan sebagai dasar implementasi pendidikan Islam yang bisa ditiru dan sebagai bahan referensi secara teoritis maupun praktis.<sup>24</sup>

### c. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya tersebut harus tertanam betul, agar anak siap menghadapi tantangan pada masanya.

#### 1) Pendidikan Akidah / Keimanan

Agama Islam meletakkan pendidikan akidah atau keimanan di posisi yang paling dasar dalam kehidupan anak. Oleh karenanya dasar-dasar dalam pendidikan akidah harus senantiasa ditanamkan

<sup>24</sup> Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 37.

pada diri anak secara terus menerus agar disetiap perkembangannya selalu dilandasi akidah yang benar.<sup>25</sup> Dalam hal ini akidah menjadi hal paling dasar, yakni penanaman mengenai rukun iman dan rukun Islam meskipun di usia anak belum sampai apabila diajak berfikir tentang hakikat Allah, tetapi harus terus menerus ditanamkan di benak anak.

Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam bukunya Minhajul Muslim mengatakan akidah adalah:

*“Yaitu sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati yang diyakini dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.”<sup>26</sup>*

Akidah atau yang biasa disebut dengan keyakinan dalam agama Islam menduduki posisi sentral yang sama sekali tidak boleh diabaikan. Akidah adalah pondasi yang di atasnya ditegakkan bangunan syariat. Maka dari itu apabila suatu bangunan tanpa dilandasi pondasi yang kuat, dapat dipastikan bangunan tersebut rapuh. Meskipun tidak ada gempa atau badai, bahkan hanya untuk menanggung beban atapnya saja bangunan tersebut akan runtuh.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> M. Niphan Abdul Halim, *Anak Soleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hal. 92.

<sup>26</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993), hal. 1-2.

<sup>27</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 93.

Tahap awal yang dilakukan orang tua maupun pendidik dalam menanamkan akidah adalah mendikte dengan kalimat tauhid. Rasulullah SAW bersabda:

إِفْتَحُوا عَلَي صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَقِّنُوهُمْ  
عِنْدَ الْمَوْتِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

*“Ajarkanlah kalimat La Ilaha illallah kepada anak-anak kalian sebagai kalimat pertama, dan tuntunlah mereka (mengucapkan) La Ilaha illal-Lah ketika menjelang mati”* (HR. Hakim no. 8129).<sup>28</sup>

Penanaman kalimat tauhid dalam pendidikan akidah anak merupakan hal yang fundamen, karena hal tersebut akan berpengaruh pada aspek-aspek kehidupan yang lainnya. Oleh sebab itu, pendidikan tauhid menjadi inti pokok ajaran dalam Islam sejak Nabi Adam AS sampai Nabi yang terakhir yakni Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi dan rasul, tidak ada lagi Nabi setelahnya.<sup>29</sup>

Pembinaan mengenai akidah keimanan ini dimaksudkan supaya anak-anak memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah SWT. Akidah atau keimanan ini harus ditanamkan benar-benar ke dalam hati sanubari anak sejak kecil. Karena akidah atau iman yang kuat menjadi sebab dan motivasi terkuat untuk anak dalam melakukan amal kebaikan maupun menjauhi perbuatan yang buruk.

<sup>28</sup> <http://hadith.islam-db.com>

<sup>29</sup> Muhammad Qosim Kamil, *Halal-Haram Dalam Islam* (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014), hal. 34.

## 2) Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan salah satu bentuk realisasi dari pendidikan iman. Karena itu pendidik maupun orang tua ketika mengajarkan pendidikan ibadah kepada anak hendaknya secara sungguh-sungguh. Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan kalau sudah berusia sepuluh tahun meninggalkan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita).” (HR. Hakim dan Abu Dawud no. 495 dari Abdullah bi Amr).<sup>30</sup>

Pendidikan ibadah sangat penting bagi perkembangan anak. Karena sebagaimana termaktub dalam ajaran fikih Islam bahwa pendidikan ibadah hendaknya diajarkan sejak usia dini. Hal itu dimaksudkan supaya anak-anak kelak benar dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan apa yang syariat Islam tuntunkan serta menjadi pribadi yang patuh akan perintah-Nya dan patuh pula akan menjauhi larangan-Nya.<sup>31</sup>

Al-Attas mengungkapkan bahwa puncak dari pendidikan ibadah yang selalu dilandasi dengan keyakinan diri yang kuat kepada Allah adalah mengerjakan segala bentuk pekerjaannya

<sup>30</sup> Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia* (Semarang: Walisongo Press, 2009), hal. 70.

<sup>31</sup> Nini Aryani, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 2 (2015): hal. 219.



dengan menuruti kata hatinya. Maka dengan sendirinya batin akan merasa bahagia dan sejahtera, karena ia telah memasuki bagian yang kekal dari suatu yang ada pada dirinya, sebuah alat hidup yang disebut dengan *al-qalbu* (hati).<sup>32</sup>

Pendidikan ibadah erat sekali kaitannya dengan jiwa. Karena jiwa tersebut memiliki kontak langsung kepada Allah SWT. Maka dari itu, penanaman pendidikan ibadah pada anak jangan sampai terlena sehingga menyebabkan putus hubungan dengan Allah SWT. Putus hubungan yang dimaksudkan adalah tambatan hati yang senantiasa terhubung kepada Allah, karna pada hakikatnya setiap aktivitas yang dilakukan adalah bernilai ibadah.

### 3) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berfungsi sebagai penuntun agar anak kelak memiliki sifat yang sesuai dengan norma Islam. Dalam Islam menuntun orang tua maupun pendidik untuk mendidik dan mengajarkan kepada anak-anaknya dengan akhlak yang baik. Karena baik dan buruknya seseorang dapat diukur sejauh mana akhlaknya kepada Allah dan kepada makhluk Allah.<sup>33</sup>

Ajaran Islam memandang implementasi akhlak bukan sekedar untuk menghasilkan ketenteraman ditengah-tengah

<sup>32</sup> Syed Muhammad Naquid Al-Attas, *Islam Faham Agama Dan Asas Akhlak* (London: Dewan Besar Royal Commonwealth Society, 1976), hal. 51.

<sup>33</sup> Uhbiyati, *Long Life Education : Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*, hal. 74.

masyarakat, tetapi juga berhubungan dengan kualitas keimanan seorang muslim. Karena akhlak seseorang pasti berpengaruh pada tingkah lakunya. Orang yang tidak memiliki akhlak, maka perbuatan dan tingkah lakunya akan jauh dari sikap terpuji. Merebaknya perbuatan maksiat di kalangan masyarakat jika dinilai sebuah perbuatan yang lazim, maka menunjukkan sebuah bukti bahwa telah terjadinya krisis akhlak ditengah-tengah masyarakat.

Penerapan pendidikan akhlak dapat dipandang secara tegak (vertikal) dan lurus (horizontal). Adapun akhlak secara vertikal merupakan akhlaknya dengan Allah, yakni etika atau hubungan kepada Allah sebagai tanda terima kasih atas rahmat Allah yang diberikan secara sempurna. Sedangkan akhlak secara horizontal adalah bagaimana hubungan atau etika terhadap diri sendiri, sesama makhluk dan alam sekitarnya. Maka dari itu agar generasi penerus tumbuh di atas akhlak yang Islami maka ditanamkan kepada mereka sejak usia dini bagaimana cara berakhlak yang baik kepada Allah, diri sendiri dan makhluk ciptaan Allah. Itu semua bisa dilakukan dengan latihan, pembiasaan dan keteladanan para orang tua dan pendidik.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Aryani, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam," hal. 221.

## 2. Pendidikan Keimanan

### a. Pengertian Pendidikan Iman

#### 1) Pengertian Pendidikan Iman Secara Bahasa

Iman berasal dari kata dasar *aamana-yu'minu-iiman*, yang dalam bahasa Arab mempunyai dua penggunaan atau makna yakni iman adalah memberi jaminan keamanan dan makna iman adalah membenarkan.<sup>35</sup> Iman dapat diartikan juga sebagai akidah Islamiyah yakni sistem kepercayaan dalam agama Islam.

Menurut para ulama, Iman merupakan keyakinan hati dan membenaran ucapan lisan serta melakukan dengan perbuatan yang kemudian menghasilkan sikap menerima dan tunduk. Oleh karena itu apabila seseorang telah menunaikan amanat tersebut ia adalah seorang mukmin. Karena iman juga sebagai ikatan hati atau kepercayaan terhadap Allah SWT sebagai pencipta.

#### 2) Pengertian Pendidikan Iman Secara Istilah

Definisi iman menurut istilah adalah ucapan dan perbuatan (*qaul wa a'mal*), yaitu ucapan hati (*qaulul qalbi*), amalan hati (*'amalul qalbi*), ucapan lisan (*qaulul lisan*), amalan lisan (*'amalul lisan*), dan amalan anggota badan (*'amalul jawariyah*), bisa bertambah dengan bertambahnya ketaatan dan bisa berkurang dengan melakukan kemaksiatan.<sup>36</sup> Unsur-unsur tersebut haruslah terpenuhi agar imannya benar dan sempurna. Apabila cuma

<sup>35</sup> Abu Ammar dan Abu Fatiah Al Adnani, *Mizanul Muslim: Barometer Menuju Muslim Kaffah* (Solo: Cordova Mediatama, 2009), hal. 256.

<sup>36</sup> Ammar dan Al Adnani, hal. 258.

membenarkan bahwa Allah adalah pencipta dan pengatur alam semesta Iblis dan Fir'aun pun membenarkan, namun tidak disertai amalan yakni dengan dibuktikan kecintaan dan ketundukan kepada Allah, maka keduanya adalah kafir, bukan seorang yang beriman.

Jadi seorang mukmin itu adalah orang yang membenarkan dengan hati, kemudian hatinya tunduk dan patuh, lisannya mengucapkan kalimat syahadat dan anggota badannya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Karena iman menjadi soal mendasar dalam Islam dan menjadi titik tolak permulaan seseorang menjadi pemeluk Islam, maka harus mengikrarkan dua kalimat syahadat, mengakui Allah sebagai Tuhan dan Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya.

Firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

*“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.” (QS. Al-Ahzab : 38)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa iman menjadi syarat diterimanya amal sholeh, yakni kebaikan yang dilakukan oleh seorang muslim. Apabila kebaikan tersebut tidak dilandasi iman

maka akan sia-sia. Karena iman yang benar akan melahirkan amal kebaikan.

## b. Makna Pendidikan Iman

Memaknai iman dalam kehidupan adalah menyelaraskan anggota badan untuk beribadah sesuai dengan fungsinya. Apabila iman tersebut tidak diaplikasi dalam kehidupan, maka tidak akan ada efek apapun yang akan mewarnai dirinya.<sup>37</sup> Mustahil tidak akan ada ujian apabila seseorang telah beriman kepada Allah, di dalam *nash* al-Qur'an jelas bahwa iman itu pasti akan diuji. Firman Allah SWT:

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُؤْتُوا أُمَّتًا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ . وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

*“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”* (QS. Al-Ankabut : 2-3).

Jadi sangat jelas bahwa iman itu tidak hanya membenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan, akan tetapi harus juga diikuti dengan perbuatan.<sup>38</sup> Satu hal lagi bahwa pernyataan iman tidak akan lurus dan mulus, tetapi akan banyak halangan dan rintangan yang akan dihadapi. Sesuai dengan janji Allah di atas bahwa seseorang yang

<sup>37</sup> Abdul Hafidzh, *Risalah Aqidah* (Jakarta: Aulia Press, 2007), hal. 3-4.

<sup>38</sup> Ibn Taimiyyah, *Al-Iman* (Jakarta: Dar al-Falah, 2007), hal. 119.

beriman itu akan diuji, sebagaimana para pendahulu ummat ini yang dimulai dari Nabi Adam dan anak cucunya hingga kini.

Benar atau tidaknya iman seseorang akan mudah sekali dideteksi dari hasil ujian yang ia terima, apabila ia kokoh dan teguh dalam ujiannya tersebut maka imannya benar. Sebaliknya, hanya sedikit diuji oleh Allah ia sudah mengeluh dan kemudian kufur kepada Allah SWT maka ia gagal dalam menghadapi ujian keimanan. Pada hakikatnya hidup ini juga ujian antara kebaikan dan keburukan yang kelak hasil ujian ini akan dipetik di akhirat kelak, yakni dengan balasan surga atautkah neraka.

### c. Pengertian Pendidikan Iman Pada Anak

Pendidikan iman pada anak dalam pembahasan ini adalah tentang bagaimana upaya orang tua dan pendidik dalam menanamkan iman dalam diri anak sejak usia dini. Sinergi antara orang tua dan pendidik sangat diperlukan untuk mewujudkan pola pendidikan iman yang berhasil. Pendidikan iman pada anak wajib dilakukan agar anak memahami syariat Islam secara *kaffah*. Dengan pemahaman yang benar tersebut anak dapat menjalankan syariat sesuai dengan tuntunan dari Allah dan Rasulullah SAW.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ  
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

*“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaha : 32)*

Tanggungjawab terbesar pendidikan ada pada kedua orang tuanya, terutama ayah sebagai pemimpin dalam keluarga. Ayah dituntut untuk mengarahkan keluarganya agar menjalankan kewajiban yang telah Allah bebankan. Selain itu sebagai seorang ayah dituntut pula untuk menjauhkan diri dan keluarganya dari api neraka. Inilah keharusan bagi seorang ayah dalam proses mendidik diri dan keluarganya serta tanggungjawabnya dalam keluarga terhadap akhirat.

Pendidikan juga merupakan satu usaha yang disengaja dan terencana dalam mengantarkan manusia untuk menemukan pribadinya sebagai seorang dewasa yang dapat berdiri sendiri.<sup>39</sup> Karena suatu usaha yang disengaja, maka *ending*-nya ada hasil yang signifikan oleh dari perbuatan tersebut. Oleh karena itu pendidikan sebagai sarana menuju kebaikan, sarana menuju taqwa kepada sang pencipta serta menjadikan manusia beradab yakni bisa menempatkan sesuatu tepat pada tempatnya.

Abdullah Nashih Ulwan mendefinisikan yang dimaksud pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakan dengan rukun Islam sejak anak

---

<sup>39</sup> Yusufhadi Miarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan: Pengertian Dan Penerapannya Di Indonesia* (Depok: Rajawali, 1984), hal. 227.

memahami dan kemudian mengajarkan dasar-dasar syariat sejak anak mampu membedakan hal baik dan buruk yakni di usia tamyiz.<sup>40</sup>

Mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan adalah dengan cara menumbuhkan pada jiwa anak perkara yang gaib, misal iman kepada Allah, iman kepada malaikat, beriman kepada seluruh nabi dan rasul, beriman kepada pada siksa kubur, hari kiamat, hisab, surga dan neraka dan seluruh perkara gaib lainnya.

Membiasakan pada anak rukun Islam adalah dengan cara mengajak dan kebersamaan anak pada setiap ibadah, yakni shalat, zakat, puasa dan haji bagi orang yang mampu melaksanakannya. Karena pada diri anak pandai sekali untuk meniru hal-hal yang anak lihat di depan matanya, maka dari itu pembiasaan dan pendampingan yang baik pada saat-saat anak masih usia dini akan sangat membekas dan tertanam kuat pada pribadi anak, sehingga anak tidak akan terkontaminasi dengan hal-hal buruk lainnya.

Mengajarkan dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz, saat usia inilah Rasulullah SAW memerintahkan pada anak untuk mulai diajak sholat, yakni usia 7-10 tahun. Sejak usia inilah anak-anak diajarkan segala hal yang berhubungan dengan sistem atau aturan Allah dan ajaran-ajaran lainnya yang berupa akidah, ibadah, akhlak, peraturan dan hukuman. Nalar anak pada usia ini sudah mulai berfungsi, jadi anak sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

---

<sup>40</sup> Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam 1*, hal. 165.



Aktivitas hariannya dipenuhi dengan pembiasaan mengenai adab dan hukum Allah, karena sebentar lagi anak akan menjadi baligh, yakni dimana seluruh amal perbuatannya sudah dihitung oleh Allah, berupa pahala ataukah dosa.

Berdasarkan penjelasan di atas pendidikan iman dan ajaran Islam hendaknya di ajarkan sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak-anak akan terikat dengan Islam, baik dalam hal akidah, ibadah dan muamalah. Pada puncaknya, anak akan mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan iman yang didasarkan pada wasiat Rasulullah SAW.

#### **d. Sumber Pendidikan Iman**

Sebagai orang tua sekaligus pendidik bagi anak-anaknya diharuskan untuk dapat memberikan contoh, memiliki kemampuan untuk dapat memberikan penjelasan kepada anak didiknya. Contoh yang diberikan harus sesuai dengan al-Qur'an dan hadits sebagai panduan utama dalam mendidik. Selain itu juga hendaknya dapat memberikan penekanan ke dalam tahapan praktik sehari-hari, agar teori yang sudah diterima oleh anak dapat langsung diaplikasikan.<sup>41</sup>

##### **1) Sumber dari Al-Qur'an**

Banyak sekali dalam al-Qur'an ayat yang menerangkan perihal keimanan. Cuplikan ayat tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi," *Jurnal Eksis* 8, no. 1 (2012): hal. 2-3.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.” (QS. Al-Anfal : 2)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (QS. Al-Hujurat : 15)

Kedua ayat di atas memberikan penjelasan bahwa orang yang beriman itu hatinya senantiasa tertambat kepada Allah SWT dalam segala aktivitasnya. Sekaligus memberikan penyemangat bahwa kalau sudah beriman itu tidak akan ada keraguan sedikit pun terhadap ketetapan Allah SWT. Apa saja yang diperintahkan oleh maka itulah yang dikerjakan, pun sebaliknya, apa yang Allah larang itu wajib untuk ditinggalkan.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ . وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

*“Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya, dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak, ada bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun.” (QS. Al-Fathir : 27-28).*

Ayat di atas memberikan pelajaran sekaligus menambah keimanan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah kehendak Allah. Manusia tidak bisa membuat hujan, menumbuhkan tanaman dan lain sebagainya. Itulah keagungan Allah SWT yang semakin menambah iman bagi orang muslim.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لُظْلُمٌ عَظِيمٌ

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman : 13)*

Ayat di atas mengajarkan bahwa setiap perbuatan di dunia akan mendapatkan balasan dari Allah di akhirat kelak. Karena itu kepada anak hendaknya ditanamkan betul perbuatan baik menjadi prioritas utama, jangan sampai berbuat kejelekan.<sup>42</sup> Selain ayat di atas, masih banyak sekali ayat-ayat yang menerangkan seputar

<sup>42</sup> Syaikh Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedi Islam Kaffah* (Surabaya: Yassir Pustaka, 2013), hal. 91.

keimanan dalam al-Qur'an, namun dalam pembahasan ini dicukupkan hanya beberapa ayat saja.

## 2) Sumber dari Al-Hadits

Rasulullah Muhammad SAW telah memberikan banyak gambaran mengenai urgensinya pendidikan keimanan. Posisi iman dalam agama Islam sangatlah penting. Oleh karena itu Nabi SAW begitu memperhatikan terkait hal ini.

Sebuah hadits yang terdapat dalam kitab karya Imam An-Nawawi yakni kitab Hadits Arbain, disebutkan bahwa malaikat Jibril mengajarkan kepada Nabi Muhammad SAW tentang Islam, Iman dan Ihsan serta hari kiamat yang mana kejadian tersebut di hadapan para sahabat mulia beliau. Berikut percakapan Rasulullah dengan Malaikat Jibril:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْدَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ

وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخُفَاءَ الْعُرَاءَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْجُبَيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ .  
رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Umar *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, “Ketika kami duduk di sisi Rasulullah SAW pada suatu hari, tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang berpakaian dangat putih dan rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya bekas perjalanan jauh namun tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Kemudian laki-laki itu duduk di hadapan Nabi SAW lalu ia menempelkan lututnya pada lutut beliau dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas pahanya, lalu ia bertanya, Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang Islam. Rasulullah SAW menjawab, “Islam adalah aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu.” Laki-laki itu berkata, engkau benar. Maka kami pun heran terhadapnya, ia bertanya kepada beliau dan ia pula yang membenarkan jawaban beliau. Kemudian laki-laki itu bertanya lagi: Beritahukanlah kepadaku tentang iman, beliau menjawab, “Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan kepada hari akhir (kiamat), serta engkau beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk”. Laki-laki itu berkata, engkau benar. Kemudian ia bertanya lagi: beritahukanlah kepadaku tentang ihsan. Beliau menjawab, “Engkau beribadah kepada Allah seperti engkau melihat-Nya maka ketahuilah

sesungguhnya Dia selalu melihatmu/” kemudian laki-laki itu bertanya lagi: beritahukanlah kepadaku tentang kapan terjadinya hari Kiamat. Beliau menjawab, “Tidaklah yang ditanya lebih mengetahui dari yang bertanya.” Kemudian ia bertanya lagi: beritahukanlah kepadaku tentang tanda-tandanya. Beliau menjawab, “Jika budak wanita melahirkan tuannya, dan engkau melihat orang-orang yang dahulunya biasa tidak mengenakan alas kaki, berpakaian compang-camping, faqir, penggembala kambing, lalu mereka berlomba-lomba mendirikan bangunan yang tinggi.” Lalu laki-laki itu pun pergi. Selang beberapa waktu kemudian, beliau bertanya kepadaku: “Wahai Umar, tahukan engkau laki-laki tersebut?” Aku menjawab, Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Beliau bersabda, “Ia adalah malaikat Jibril, ia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian”. (HR. Muslim no. 8).<sup>43</sup>

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ :  
 بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ  
 مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَالْحُجِّ ،  
 وَصَوْمِ رَمَضَانَ

“Dari Abdullah bin Umar -semoga Allah meridhainya- ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: Islam dibangun di atas 5 syahadat *Laa Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah*, mendirikan shalat, membayar zakat, haji, puasa ramadhan”. (HR. Bukhari no. 7).<sup>44</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai iman baik dari al-Qur’an maupun hadits di atas dapat dipahami tentang pentingnya pendidikan iman yang benar pada anak-anak didik. Karena anak merupakan amanah yang wajib untuk dijaga dari pengaruh keburukan. Benteng keimanan pun harus kokoh agar anak bisa selamat baik di dunia maupun di akhirat.

<sup>43</sup> An-Nawawi, *Hadits Arbain Nawawiyah Untuk Hafalan*, hal. 22-27.

<sup>44</sup> [http://carihadis.com/Shahih\\_Bukhari/7](http://carihadis.com/Shahih_Bukhari/7)

Islam dan iman menjadi bagian yang tidak boleh terpisahkan, keduanya saling berkaitan. Dengan demikian menanamkan keimanan yang kuat pada anak menjadi hal yang utama, agar sadar bahwa perannya di dunia ini sebagai hamba yang wajib taat dan patuh kepada tuannya, yakni Allah SWT. Islam dan iman memiliki makna yang luas, sehingga satu dengan yang lainnya saling melengkapi, saling berkolaborasi. Karena pada hakikatnya seorang tidak dikatakan beriman tanpa Islam, dan tidak pula dikatakan berIslam apabila tidak beriman. Oleh sebab itu, iman menjadi pekerjaan hati, kemudian diikrarkan dengan lisan dan dikerjakan dengan anggota tubuhnya dalam aktivitas keseharian.

#### e. Metode Pendidikan Iman

Abdullah Nashih 'Ulwan menjelaskan pendidikan iman harus diajarkan sejak usia *tamyiz*. Adapun metode menurut beliau adalah sebagai berikut:<sup>45</sup>

##### 1) Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil untuk membentuk dan mempersiapkan moral maupun spiritual anak. Pendidik disini sebagai figur terbaik bagi anak yang akan menjadi contoh dan

---

<sup>45</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam 2* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 141-335.

panutan. Karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak.

## 2) Kebiasaan

Sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman kepada Allah. Karena itu membiasakan anak untuk berbuat kebaikan adalah suatu yang sangat penting. Jika anak rutin dan teratur dalam melakukan maka ia pun akan menjadi kebiasaan.

## 3) Nasehat

Nasehat memiliki peranan besar dalam memberikan kesadaran anak akan hakikat sesuatu. Al-Qur'an pun demikian, selalu mengulang-ulang ayat-Nya dalam memberikan nasehat. Nasehat yang baik menjadi sarana terbaik untuk mendekatkan diri kepada jiwa anak. Nasehat yang tulus dari lubuk hati akan sangat memberikan pengaruh yang positif pada anak.

## 4) Memberikan perhatian dan pengawasan

Senantiasa memberikan perhatian dan pengawasan kepada anak merupakan suatu hal harus diterapkan, agar anak menjadi penyejuk hati dan menjadi anak yang shalih dan shalihah. Karena itu hendaknya memberikan perhatian dan pengawasan kepada anak dengan sepenuh hati dan pikiran. Perhatian yang diterapkan dapat



dari segi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, sikap emosi dan lain sebagainya.

5) Memberikan hukuman

Pendidikan dengan cara hukuman merupakan cara yang paling akhir digunakan. Hal ini berarti masih banyak cara lain untuk memperbaiki dan mendidik. Pemberian hukuman pada anak dengan cara yang tepat dapat menjadi obat dalam meluruskan penyimpangan perilaku anak. Pemberian hukuman sebaiknya diterapkan dengan ancaman terlebih dahulu sebelum diterapkan sanksi, jika anak tidak mengindahkan ancaman tersebut maka harus dilakukan dengan ketegasan.

Ketepatan dalam memilih cara mendidik anak akan berpengaruh pula pada keberhasilan anak didiknya. Menggunakan metode yang bijaksana dalam rangka membentuk pribadi yang sholeh. Menurut Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani metode yang dapat dilakukan yaitu:<sup>46</sup>

1) Metode perbaikan dengan praktik nyata

Di antara sikap bijak dalam melakukan perbaikan adalah membatasi diri dengan metode yang cukup untuk menyadarkan pelaku kesalahan dengan memperbaikinya, tidak lebih dari itu seperti mencela dan sebagainya. Setelah itu kemudian memperhatikan pula kondisi pelaku dan tingkat kesalahan.

---

<sup>46</sup> Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad* (Sukoharjo: Zamzam, 2019), hal. 306-312.

## 2) Metode isyarat

Terkadang isyarat dapat berupa sikap marah, sebagaimana yang dilakukan Nabi SAW ketika beliau marah dapat dilihat dari raut wajah beliau. Isyarat merupakan cara yang lembut tanpa menyakiti pihak yang salah.

## 3) Metode pujian

Pujian memiliki pengaruh magis dalam jiwa apabila dimanfaatkan untuk dakwah dengan memperhatikan porsi yang proposional. Terlebih pujian kepada anak, sebab mereka membutuhkan penghargaan dan penghormatan. Memuji dan menyebutkan kebajikannya berarti memenuhi kebutuhan ini.

## 4) Metode memberi kepuasan dengan dialog

Metode dialog dapat membangkitkan perhatian pendengar dan memancing minat terhadap diskusi maupun obrolan yang sedang dilakukan. Berdialog dapat menstimulasi ingatan, sehingga dapat membangkitkan daya pikir anak-anak untuk menjawab pertanyaan atau penjelasan yang diberikan oleh gurunya. Dengan berdialog masalah yang dibicarakan akan mudah dipahami dan berkesan pada jiwa anak.

## 5) Metode peringatan keras

Metode peringatan menjadi diterapkan apabila kesalahan yang dilakukan cukup besar. Tindakan ini pun mengenai perbuatan dosa besar. Termasuk dalam hal akidah, yakni menyekutukan

Allah merupakan dosa besar, kemudian mendurhakai kedua orang tua.

6) Metode teguran dan hukuman

Teguran dan hukuman sesuai dengan porsinya dan tidak melampaui batas merupakan salah satu metode nabawi dalam rangka meluruskan kesalahan anak. Teguran dapat bertambah seiring besarnya kesalahan yang dilakukan

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai metode pendidikan iman dapat disimpulkan bahwa Islam telah menjelaskan secara rinci tentang bagaimana orang tua harus mendidik anaknya. Pola pendidikan pun harus sesuai dengan tahapan pendidikan dan usianya.

